

BAB I

PENDAHULUAN

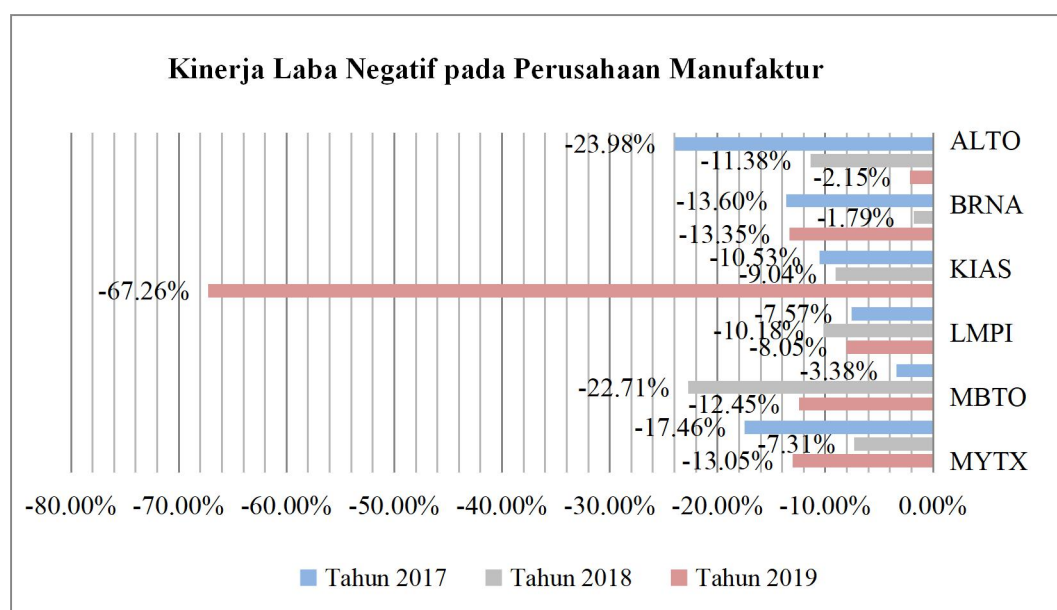
1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, perkembangan dunia usaha terjadi dengan sangat cepat dan terus meningkat. Persaingan ekonomi antar perusahaan menjadi semakin ketat dan kompleks sehingga menjadi tantangan bagi seluruh pelaku ekonomi didalamnya. Kondisi ekonomi yang senantiasa mengalami perubahan serta kompleksitas yang terjadi tentunya dapat mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan yang berakibat pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan. Pengelolaan yang tidak tepat oleh manajemen dalam meminimalisir dan menekan risiko yang terjadi serta kesalahan dalam pengambilan keputusan terkait prediksi kondisi perusahaan dimasa mendatang dapat berakibat fatal terhadap keberlangsungan perusahaan diantaranya dapat menggeser keberadaan perusahaan dalam dunia usaha, kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan diperusahaan dan tidak menutup kemungkinan mengakibatkan keterpurukan yang dapat berujung pada kebangkrutan. Kegagalan, kebangkrutan ataupun *financial distress* merupakan masalah serius yang dihadapi oleh banyak perusahaan khususnya setelah melewati fase krisis ekonomi tahun 2009 silam.

Perekonomian Indonesia semakin jauh meninggalkan sektor industri manufaktur. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi disektor manufaktur pada kuartal II-2019 hanya sebesar 3,54% secara tahunan berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Angka pertumbuhan tersebut melambat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya atau kuartal II-2018 sebesar 3,88%. Bahkan ini merupakan laju pertumbuhan ekonomi sektor manufaktur yang paling rendah sejak kuartal II-2017 atau dua tahun yang lalu (CNBC Indonesia, 2019). Atas fenomena tersebut beberapa perusahaan manufaktur akhirnya harus *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 - 2019 diantaranya PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK), PT. Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) dan PT. Taisho Pramaceutical Indonesia Tbk (SQBB).

DAJK dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada tanggal 23 November 2017 setelah dikabulkannya tuntutan dari salah satu kreditur terbesarnya. Berdasarkan laporan keuangan konsolidasian perseroan hingga kuartal III-2017, diketahui bahwa DAJK mempunyai utang terhadap beberapa perbankan dengan jumlahnya yang mencapai Rp870,17 miliar. Utang tersebut masuk ke dalam liabilitas jangka panjang perseroan yang angkanya mencapai Rp913,3 miliar sementara jumlah aset yang dimiliki perseroan hingga akhir September 2017 senilai Rp1,3 triliun. Selain itu, pada periode tersebut juga diketahui bahwa DAJK membukukan kerugian bersih sebesar Rp59,61 miliar (Indopremier, 2019).

Beberapa perusahaan manufaktur sepanjang tahun 2017-2019 tercatat menorehkan kinerja dengan hasil laba negatif, diantaranya PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT. Berlina Tbk (BRNA), PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk (KIAS), PT. Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI), PT. Martina Berto Tbk (MBTO) dan PT. Asia Pacific Investama Tbk (MYTX). Data kerugian atas perusahaan-perusahaan tersebut ditampilkan dalam grafik berikut :



Gambar 1.1 Kinerja Laba Negatif pada Perusahaan Manufaktur
(Data diolah, 2021)

Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terus merugi sepanjang tahun 2017-2019. Kerugian yang paling curam dialami oleh PT. Berlina Tbk (BRNA) dan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk (KIAS) pada tahun 2019 yang meningkat masing-masing sebesar 86,57% dan 86,56%. Selain itu, peningkatan kerugian juga terjadi pada PT. Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) sampai dengan akhir tahun 2019 tercatat sebesar 43,96%.

Pranowo (2010) menyatakan bahwa perusahaan dapat di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia karena perusahaan berada pada kondisi *financial distress* atau dalam kondisi kesulitan keuangan. Menurut Brahma (2007) perusahaan dapat dikategorikan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) apabila perusahaan tersebut menghasilkan kinerja yang ditunjukkan dengan laba operasi negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif dan perusahaan melakukan merger. Platt & Platt (2006) menyatakan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi.

Financial distress terjadi melalui serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan secara langsung maupun tidak langsung yang berpengaruh terhadap manajemen serta kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang sebenarnya dibutuhkan (Brigham & Phillip, 2003). Kondisi keuangan perusahaan perlu dianalisis sehingga tidak sampai menimbulkan kepailitan, analisis ini penting dan tidak terbatas hanya untuk perusahaan tetapi juga meliputi pemegang saham, investor, bank (sebagai pemberi kredit), pemerintah, karyawan, masyarakat dan manajemen (Zhou & Jerome, 2012). Dengan mengetahui kondisi *financial distress* diharapkan perusahaan mampu mengambil tindakan-tindakan sedini mungkin sebagai bentuk antisipasi terhadap kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Afriyeni, 2013).

Kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan dapat diukur dan dilihat melalui laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan informasi yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan adalah gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam suatu periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya mampu dimanfaatkan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011).

Informasi mengenai *financial distress* dapat diketahui dengan menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan yang didapatkan melalui analisis rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang dihasilkan dari perbandingan pos laporan keuangan tertentu dengan pos lain yang berhubungan relevan dan signifikan (Harahap, 2008). Terdapat beberapa tujuan dilakukannya pengukuran kinerja keuangan perusahaan diantaranya yaitu untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas atau biasa disebut profitabilitas dan stabilitas.

Tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) adalah hal yang sangat penting setelah adanya krisis finansial pada tahun 1997 dinegara Asia termasuk Indonesia. Kelemahan dalam tata kelola perusahaan menjadi salah satu penyebab utama timbulnya kerawanan ekonomi yang berdampak terhadap buruknya perekonomian dinegara-negara Asia tahun 1997 dan 1998 (Husnan, 2001). Saat ini keberadaan komite audit menjadi satu dari beberapa aspek penilaian dalam hal penerapan *Good Corporate Governance*. Berdasarkan Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015 perusahaan publik wajib memiliki komite audit yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris. Salah satu tugas komite audit adalah melakukan pengendalian internal terhadap perilaku manajemen agar tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Komite audit yang efektif diharapkan untuk fokus pada optimalisasi kekayaan para pemegang saham dan mencegah maksimalisasi kepentingan pribadi ditingkat manajemen puncak (Wathne & Heide, 2000). (Nuresa & B, 2013) menyatakan bahwa efektivitas komite audit dapat diukur melalui karakteristik komite audit yang diharapkan mampu mengurangi timbulnya *financial distress* diantaranya meliputi ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, aktivitas (frekuensi pertemuan) komite audit dan pengetahuan yang dimiliki oleh anggota komite audit.

Penelitian mengenai *financial distress* sebelumnya sudah banyak dilakukan, diantaranya yaitu yang dilakukan (Dewi & Made, 2017) menyatakan *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* serta rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* sedangkan menurut (Mafiroh & Triyono, 2016) *current ratio* dan *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Selanjutnya menurut (Sucipto & Muazaroh, 2016) *debt to equity ratio* dan rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total assets turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sedangkan menurut (Dewi & Made, 2017) *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* serta *total assets turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Menurut (Putra & Vanica, 2020) ukuran komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* dan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan menurut (Purba & Herry, 2016) tidak terdapat pengaruh antara ukuran komite audit terhadap *financial distress* tetapi frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Selanjutnya menurut (Revitasari et al., 2017) independensi komite audit dan kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan menurut (Putra & Vanica, 2020) independensi komite audit dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan adanya perbedaan hasil penelitian dari beberapa peneliti terdahulu yang menimbulkan inkonsistensi terhadap hasil penelitian, untuk itu peneliti akan melakukan penelitian ulang. Penelitian ini merupakan replikasi (Dewi & Made, 2017) dengan judul Variabel Penentu *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia periode 2016. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya, diantaranya pada pengukuran terhadap variabel Y peneliti menggunakan Model *Springate (S-Score)* yang mampu memprediksi indikasi *financial distress*. Menurut Edi & May (2018) Model *Springate* merupakan model prediksi *financial distress* terbaik diantara model lainnya. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada periode penelitian yakni 2017-2019 dan peneliti menambahkan variabel independen yaitu efektivitas komite audit mengacu pada penelitian yang dilakukan (Putra & Vanica, 2020). Komite audit merupakan komite yang memiliki peranan dalam memberikan pandangan terkait permasalahan akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta penggunaan auditor independen sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan untuk terhindar dari masalah keuangan yang dapat terjadi dimasa depan (Putra & Vanica, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Financial Indicators* dan Efektivitas Komite Audit terhadap kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019)”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari meluasnya pembahasan penelitian, maka perlu adanya pembatasan fokus masalah diantaranya:

1. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, *total assets turnover*, ukuran komite audit,

independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit.

2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Perusahaan manufaktur yang memenuhi syarat sebagai sampel yang dapat menjadi objek penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah *Return on Assets* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
5. Apakah Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
6. Apakah Independensi Komite Audit berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
7. Apakah Frekuensi Pertemuan Komite Audit berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
8. Apakah Kompetensi Komite Audit berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Membuktikan secara empiris pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress*.
3. Membuktikan secara empiris pengaruh *Return on Assets* terhadap *Financial Distress*.

4. Membuktikan secara empiris pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Financial Distress*.
5. Membuktikan secara empiris pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress*.
6. Membuktikan secara empiris pengaruh Independensi Komite Audit terhadap *Financial Distress*.
7. Membuktikan secara empiris pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap *Financial Distress*.
8. Membuktikan secara empiris pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap *Financial Distress*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka harapan peneliti terkait penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat atau kontribusi secara praktis dan akademis diantaranya:

1. Praktis, diharapkan bermanfaat bagi perusahaan sebagai pengembangan pola pikir mengenai pengaruh *financial indicators* dan efektivitas komite audit terhadap kondisi *financial distress*. Selain itu diharapkan dapat memberikan wawasan kepada investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan menganalisis *financial indicators* dan efektivitas komite audit yang terdapat dalam perusahaan sehingga tidak menimbulkan risiko kerugian atas investasi untuk kedepannya.
2. Akademis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan teori di Indonesia secara akademis mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, *total assets turnover*, ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit terhadap *financial distress* serta dapat menjadi tambahan referensi atau informasi yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian berikutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dalam penelitian yang dilakukan, antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah dengan garis besar pemikiran yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, ruang lingkup atau batasan dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian sebagai gambaran dari keseluruhan informasi penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini memuat mengenai teori yang digunakan sebagai landasan atau pondasi yang mendukung penelitian yang akan dilakukan penulis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam bentuk rumusan masalah.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendemonstrasikan pengetahuan akademis yang dimiliki dan ketajaman daya pikir peneliti dalam menganalisis persoalan yang dibahas, dengan berpedoman atau berlandaskan pada teori-teori yang telah dikemukakan pada bab II.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis berusaha menarik beberapa kesimpulan penting dari semua informasi yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya dan memberikan saran yang dianggap perlu untuk berbagai pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi bahan-bahan yang menjadi sumber referensi penulis dalam pembahasan penelitian meliputi daftar buku-buku, jurnal ilmiah, dan lain sebagainya.

LAMPIRAN

Pada bagian ini berisi lampiran data-data yang digunakan dalam penelitian berupa data sampel hingga hasil olahan (*output*) data.